

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas perkembangan kehidupan anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan sebagai pendidik pertama karena di keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, sebelum ia mendapat pendidikan yang lain, sedangkan sebagai pendidikan utama karena pendidikan dari keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari (Uhbiyati, 2003:176).

Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan perilaku anak. menurut (Purwanto, 2009:90) mengatakan bahwa pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah, menjadi memanjakan anak. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap kita terhadap anak. Pakasi

(2001:100) berpendapat:“Akhirnya bila iklim dan suasana rumah tangga kita hangat dan di dalamnya dapat dirasakan perhatian, perlakuan, pengakuan, pengertian, penghargaan, kasih sayang, saling percaya, dan waktu yang disediakan oleh orang tua bagi anak-anak, maka anak-anak kita akan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang kita junjung tinggi”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya perhatian orang tua karena sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Untuk itu keluarga merupakan tempat dilakukannya pendidikan yang mendasar tentang pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan agama islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan bertempat di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung, banyak realita peserta didik yang membutuhkan perhatian dari orang tuanya, oleh karena itu memerlukan pemecahan masalah tersebut.

Penulis bermaksud mengadakan penelitian yang dituangkan dalam judul PERHATIAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK

DI RUMAH HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA DI LINGKUNGAN SEKOLAH (Penelitian pada Siswa SMP Muhammadiyah 10).

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah ?
2. Bagaimana perilaku anak di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah.
2. Mengetahui perilaku anak di lingkungan sekolah.
3. Mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat teoritik
  - a. Diharapkan dapat menguatkan teori yang sudah ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b. Dapat memberikan sumbangan penilaian ilmiah mengenai perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah hubungannya dengan perilaku anak di lingkungan sekolah pada siswa kelas VII, VIII, IX di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung.

## 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar memberikan perhatian yang maksimal kepada anaknya untuk memberikan dampak positif terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- b. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memperbaiki kualitas perilaku di lingkungan sekolah sesuai dengan norma norma agama yang berlaku.

## E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah sebagai variabel (X) dan perilaku mereka di lingkungan sekolah sebagai variabel (Y).

Tanggapan merupakan fungsi jiwa yang pokok setelah ada pertemuan, jika proses pengamatan telah terhenti maka yang tinggal kesan-kesannya. Abu Ahmadi (2003:64) mendefinisikan bahwa tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan, yang ada kesan-kesannya saja. Sementara itu Kartini Kartono (2010:57) mengatakan tanggapan ada kesan-kesan yang dialami jika pengarang sudah tidak ada.

Dilihat dari pengertian di atas menghasilkan dua kemungkinan yaitu:

1. Tanggapan positif yaitu tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan pengiring positif yang sesuai dengan objeknya, seperti mendekati, menyayangi, menyukai dan lain-lain.
2. Tanggapan negatif yaitu tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang karena diiringi oleh bayangan negatif yang tidak sesuai dengan objeknya, seperti menjauhi, tidak menyenangkan, membenci, dan tidak menyukai dan lain-lain.

Perhatian orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam perkembangan perilaku anak. Saat ini, banyak orang tua yang tidak memperhatikan kebutuhan anak baik secara fisik maupun batin. Hal ini tentu berpengaruh terhadap perilaku anak yang semakin jauh dari norma-norma agama. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak.

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan” (Suryabrata, 2009:14). Perhatian merupakan pemusatan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek (Walgito, 2004:56). Masalah perhatian erat hubungannya dengan kesadaran jiwa terhadap sesuatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu.

Wasty Soemanto (1998:34) mengemukakan perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas. Jadi segala sesuatu yang

diperhatikan benar-benar disadari dan ada dalam pemusatan kesadaran. Dan pemusatan kesadaran ini akhirnya melahirkan keinginan untuk melakukan atau melaksanakan sesuatu tersebut.

Kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas semakin banyak, maka perhatian pun akan lebih intensif. Dengan kata lain orang tua yang memiliki kesadaran akan kebutuhan anaknya terutama dalam hal pendidikannya, maka ia akan melakukan apa saja demi kepentingan anaknya. Semakin banyak waktu yang diluangkan oleh orang tua, maka akan semakin banyak pula aktivitas yang akan dilakukannya, dan ini menunjukkan perhatian orang tua yang intensif, hal ini senada dengan pendapat Sumadi Suryabrata yang mengungkapkan bahwa apabila sesuatu aktivitas disertai perhatian yang intensif maka aktivitas itu akan lebih sukses (2009:18).

Menurut kamus bahasa Indonesia (2007), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Secara biologis, perilaku adalah sesuatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, aktivitas manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, seperti tertawa, berjalan dan lain sebagainya.
2. Aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain (dari luar), seperti berfikir, berfantasi, bersikap dan lain sebagainya.

Skinner seorang ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses: stimulus, organisme, respon .

sehingga teori Skinner ini sering disebut sebagai teori S-O-R. Dimana setiap makhluk hidup pasti selalu dalam proses “melakukan sesuatu” terhadap lingkungannya, selama melakukan proses tersebut makhluk hidup akan menerima stimulant-stimulan yang menggugah. Stimulant ini berdampak pada meningkatnya proses terjadinya perilaku. Sebuah perilaku pasti akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan mengubah kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi perilaku yang sama setelah itu dari segi maksud dan tujuan.

Pembahasan tentang perilaku dari sudut pandang agama adalah akhlak. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Rahmat Djatnika (2001:26) akhlak ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat islam dan akal pikiran, maka dinamakan akhlak terpuji dan sebaliknya, apabila yang muncul adalah akhlak buruk, maka hal demikian disebut akhlak tercela. Perilaku dan akhlak adalah dua istilah yang sama, sebagaimana menurut Hamzah Ya'qub (2003:11) akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.

Indikator akhlak, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'qub (2006:123) yang membagi akhlak ke dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah, meliputi: beriman, taat, ikhlas, tawakal, bersyukur dan tobat.

- b. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: berbakti kepada orang tua, tolong-menolong, dan sebagainya.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi: memelihara kesucian diri, tidak putus asa, dan bersikap disiplin.
- d. Akhlak terhadap lingkungan, meliputi: menjaga kebersihan.

Abuddin Nata (2006:169) mengemukakan faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada diri anak ada dua yaitu; faktor dari dalam seperti potensi, fisik, intelektual, dan rohaniah yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar, yaitu; kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.

Langkah terpenting yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah memberikan perhatian yang lebih mesra (penuh kasih sayang) baik lahir maupun batin. Perhatian lahir berupa sarana-sarana keperluan yang memberikan dukungan kepada tercapainya kecakapan hidup. Perhatian batin adalah berupa bimbingan secara intensif yang mengarah kepada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah dengan segala upaya orang tua. Upaya yang dilakukan orang tua menurut Soelaiman (2004:254) bahwa:”perbuatan-perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak dapat meningkatkan pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya.” Awal seseorang mempunyai tingkah laku karena adanya pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembinaannya, karena didikan dan bimbingan dalam keluarga secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan bekas bagi anak itu sendiri, maka perhatian orang



tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah berdampak pada perilaku anak di lingkungan sekolah (Sofyan Sauri, 2006:7).

Berdasarkan uraian kerangka berfikir, dapat diidentifikasi bahwa variable X yaitu tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah, penulis mengacu pada pendapat Abu Ahmadi (2003:64) tentang indikator-indikator tanggapan yaitu; 1). Tanggapan positif, yaitu menerima, menaati, merespon; 2). tanggapan negatif, yaitu menolak, menghiraukan, dan tidak melaksanakan.

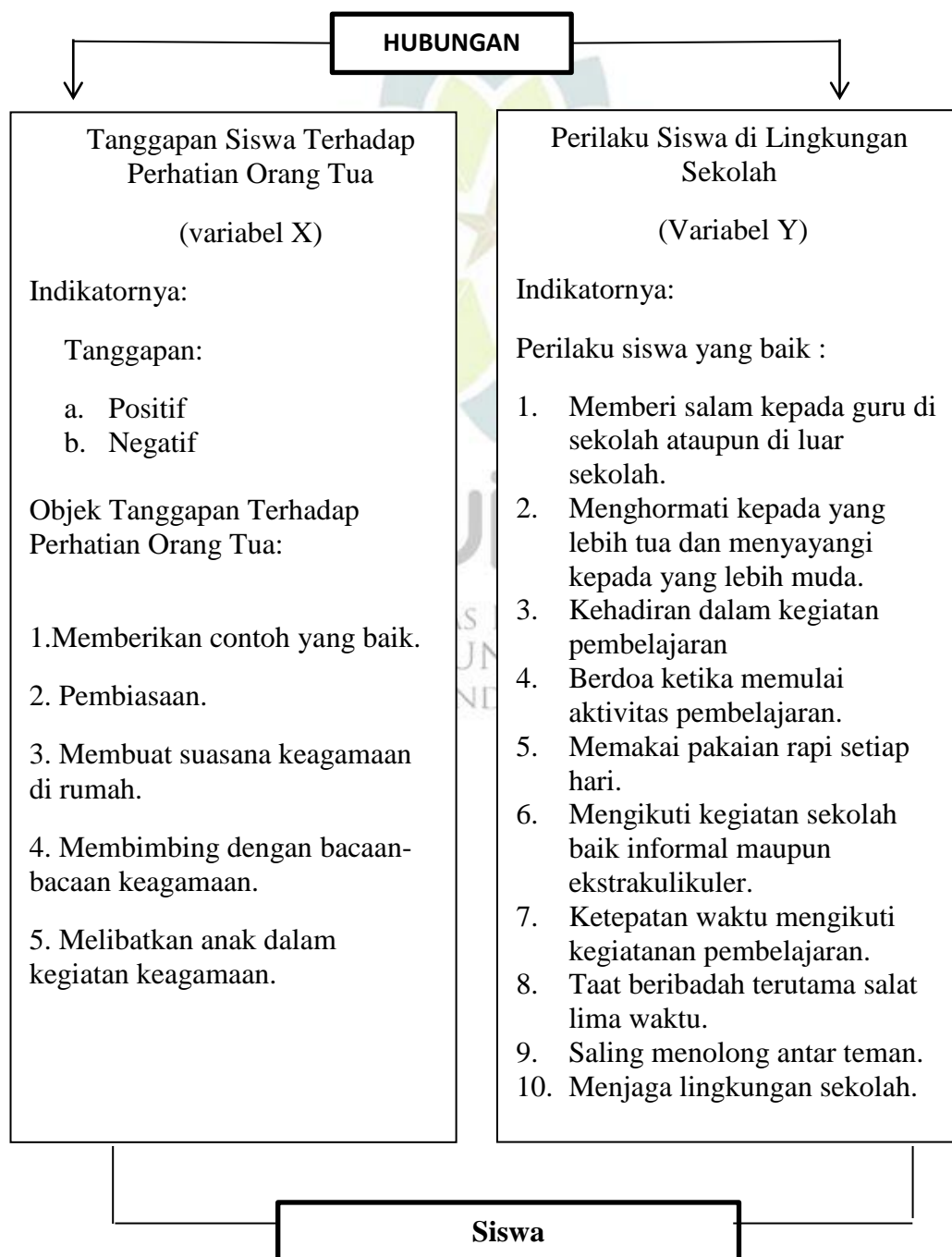
Untuk variable Y yaitu perilaku siswa di lingkungan sekolah, penulis mengacu pada peraturan sekolah yang menjadi tempat penulis meneliti dan hasil wawancara dengan beberapa guru, yaitu: memberi salam kepada guru di sekolah ataupun di luar sekolah, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda, kehadiran dalam kegiatan pembelajaran, berdoa ketika memulai aktivitas pembelajaran, memakai pakaian rapi setiap hari, mengikuti kegiatan sekolah baik informal maupun ekstrakurikuler, ketepatan waktu mengikuti kegiatan pembelajaran, taat beribadah terutama salat lima waktu, saling menolong antar teman, dan menjaga lingkungan sekolah.

Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah diharapkan permasalahan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung dapat teratasi. Proses pembelajaran menjadi efektif dan semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dengan pembinaan-pembinaan tertentu yang diberikan orang tua kepada anaknya, baik melalui latihan-latihan atau pembiasaan semua itu

merupakan unsur pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa *perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah berhubungan dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah.*

Gambar 1.1

Gambaran kongkrit hubungan antara dua variabel tersebut dapat disimpulkan dalam skema sebagai berikut:



Penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga akan semakin mendalam apabila memiliki konsep dan paradigma pendidikan yang ingin diwujudkan bagi anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga harus menggunakan konsep yang akan menjadi pilar dalam membangun dan menumbuhkan manusia yang utuh dan berkualitas.

#### **F. Hipotesis Pemikiran**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami masalah penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, lalu membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran) ini adalah hipotesis (Arikunto S. ,2003).

Penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu variable X (Perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah) dan variable Y (Perilaku mereka di lingkungan sekolah), kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah hubungan dengan keduanya. Secara logika kedua variable ada kaitannya satu sama lain. Dengan demikian, perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah berpengaruh terhadap perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Penulis rumuskan hipotesis penelitian ini semakin positif semakin sering perhatian orang tua terhadap pendidikan keagamaan anaknya maka akan semakin meningkatkan kualitas perilaku anak di lingkungan sekolah. Sebaliknya semakin negatif tanggapannya siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah, maka diduga kurang baik perilaku siswa di lingkungan sekolah. Untuk menguji hipotesis tersebut di atas dirumuskan:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui hubungan kedua variable tersebut digunakan pendekatan statistik korelasi, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 1% dan rumusannya adalah:

Jika  $t_{hitung} > t_{table}$  berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima, ini menunjukkan adanya korelasi antara variable X dengan variable Y. jika  $t_{hitung} < t_{table}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_a$ ) ditolak, berarti tidak ada korelasi antara variable X dengan variable Y.

### **G. Definisi Operasional**

Salahuddin (2001:87) mengemukakan bahwa tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, yang dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Sofyan (2006:6) mengartikan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan nilai tersebut dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi nilai-nilai. Dengan demikian pendidikan keluarga diharapkan dapat memberikan nilai-nilai

keteladanan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, nilai-nilai sosial yang dapat membangun kreativitas dan kemandirian anak.

Oemar Hamalik (2005:7) mengemukakan peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas.

Bimo Walgito (2003:10) mendefinisikan perilaku sebagai tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi kehidupan psikis. Yang dimaksud perilaku adalah aktivitas fisik yang dapat diamati, dicatat, dan diukur. Hal ini berarti akan termasuk di dalamnya kegiatan atau gerakan-gerakan yang dilakukan oleh makhluk hidup atau organisme tertentu.

## **H. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Yogi Hidayat (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Konsultasi Keagamaan Terhadap Akhlak Pengidap HIV/AIDS (Penelitian di tempat rehabilitasi rumah cemara Gegerkalong Kota Bandung). Penelitian ini berawal dari fenomena di tempat rehabilitasi rumah cemara yaitu adanya suatu kegiatan konseling ruhaniyah yang lebih menekankan kepada aspek spiritual. Hal ini dapat dilihat dari jumlah setiap bulannya ada sekitar 20-50 para pengidap HIV/AIDS melakukan konseling ruhaniyah, baik berupa tatap muka, melalui SMS, telpon, media social dan E-mail. Tetapi biasanya orang-orang berasumsi bahwa orang dengan HIV/AIDS memiliki akhlak yang kurang baik. Dengan demikian keagamaan para pengidap HIV/AIDS di rumah cemara. Bagaimana akhlak para pengidap HIV/AIDS di rumah

cemara. Bagaimana pengaruh kegiatan konsultasi keagamaan terhadap akhlak para pengidap HIV/AIDS di rumah cemara. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan konsultasi keagamaan termasuk kategori sedang berdasarkan skor rata-rata 3,2 yang berada pada interval, 2,51-3,50. Akhlak para pengidap HIV/AIDS berkategori tinggi berdasarkan skor rata-rata 3,55 yang berada pada interval 3,40 – 4,19. Pengaruh kegiatan konsultasi keagamaan terhadap akhlak para pengidap HIV/AIDS adalah koefisien korelasinya termasuk kategori tinggi dengan skor 0,64 yang berada pada interval 0,61 – 0,80. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus rank diperoleh  $t$  hitung  $3,97 > t$  table  $1,71$  maka hipotesis diterima. Pengaruh variable X terhadap variable Y sebesar 23% sedangkan 77% lagi dipengaruhi oleh factor lain.

2. Gilang Ginanjar (2016) dalam skripsinya yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Prenatal Menurut Ramayulis (Ilmu Pendidikan Islam). Hasil yang diperoleh dari penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan prenatal menurut Ramayulis menyatakan bahwa masa dalam mendidik anak prenatal diawali dengan masa persiapan mendidik. Ditandai dengan proses pemilihan pasangan yang taat beragama. Dilanjutkan dengan masa aktif mendidik. Ditandai dengan positif hamilnya seorang isteri. Pendidik yang berperan dalam hal ini adalah orang tua yang menghendaki keberhasilan dalam mendidik anak prenatalnya, harus memiliki syarat sebagai orang tua yang baik, terutama menyangkut keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia, materi pendidikan prenatal harus didasarkan pada ajaran

islam, yakni dengan mengajarkan anak prenatal melalui ibunya. seperti shalat fardhu lima waktu, shalat sunah, membaca Quran, keimanan, akhlak dan berdoa. Serta dapat ditambah pula dengan materi yang relevan. Metode dalam pendidikan prenatal diarahkan pada pembinaan lingkungan yang islami. Namun setelah mulai bergerak karena sudah bernyawa, maka harus dilengkapi pula dengan metode pendidikan tertentu, seperti, metode kasih sayang, beribadah, membaca Quran, bercerita, berdoa dan berlagu. Karena menetapkan keberhasilan dalam pendidikan prenatal merupakan sesuatu yang masih abstrak dan dibutuhkan pembuktian yang sangat panjang dan lama (menunggu sampai anak itu lahir dan tumbuh dewasa), maka, setelah pendidikan prenatal usai berikutnya melanjutkan dengan pendidikan pasca natal (dari lahir sampai dewasa). Tujuannya agar pendidikan yang diberikan kepada anaknya semakin mantap.

3. Dita Diwantari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran PAI Pokok Bahasan Perilaku Terpuji (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Triyasa Ujungberung Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap model pembelajaran reciprocal teaching adalah baik. Hal ini berdasarkan skor rata-rata sebesar 4,13 yang berada pada rentang interval 3,50 – 4,50. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI pokok bahasan perilaku terpuji cukup baik, yaitu skor rata-rata 3,41 pada rentang 2,50 – 3,50. Terdapat korelasi yang signifikan antara tanggapan siswa



terhadap model pembelajaran reciprocal teaching dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI pokok bahasan perilaku terpuji. Dengan taraf signifikansi 5%, hipotesisnya diterima karena  $t$  hitung  $>$   $t$  table atau  $3,18 > 1,684$ . Koefisien korelasi kedua variable tersebut sebesar 0,46. Hal ini berarti korelasinya sedang/cukup karena berada pada interval 0,40 – 0,60. Adapun kontribusi variable X terhadap variable Y sebesar 21, 16%, dengan demikian masih ada faktor lain sebesar 78,84% yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VII SMP Triyasa Ujungberung Bandung pada mata pelajaran PAI pokok bahasan perilaku terpuji.

4. Nurmalasari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Hijab Trendy Terhadap Akhlak Remaja Di Hijabers Community Bandung.” *Hijabers Community* Bandung adalah sebuah wadah untuk wanita muslimah yang berasal dari daerah Bandung yang di Ketuai oleh Sarah Hesty sejak tahun 2014-2016, yang ingin bertukar pikiran mengenai ilmu keagamaan, berbagi pengalaman, pembelajaran, berbagi pengetahuan tentang mode pakaian muslimah dan tempat *update fashion* hijab terbaru yang *out of box*, *trend fashion* yang tetap mengikuti sesuai syariat Islam. *Hijabers Community* Bandung mempunyai peran aktif dalam mewujudkan remaja untuk menggunakan hijab trendy namun syar’i dan memenuhi hukum yang telah ditentukan, karena sebagai gerakan pembaharuan islam, pembaharuan persepsi mengenai remaja berhijab dalam islam yang terkesan sangat tertutup. *Hijabers Community* Bandung mematahkan persepsi bahwa penggunaan hijab bagi remaja tidak bisa gaul dan trendy yang *uniquely*, *stylis* dan *modern*



dengan gaya hijab mereka yang didalamnya terdapat pakaian rumah (al-tsaub), kerudung (khimar) dan jilbab yang sangat *fashionable* dan *up to date*. Pandangan lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih menarik.

Ada tiga rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana penggunaan hijab trendy remaja di *Hijabers Comunnity* Bandung? (2) Bagaimana akhlak remaja di *Hijabers Comunnity* Bandung? dan (3) Bagaimana pengaruh penggunaan hijab trendy terhadap akhlak remaja terhadap di *Hijabers Comunnity* Bandung?

Tampilan akhlak yang paling luar mudah di indera dan biasanya di jadikan dasar penilaian. Akhlak adalah kumpulan dari kebiasaan yang simpel yang mudah di persepsi serta menumbuhkan kesan mudah untuk di realisasikan, berawal dari penampilan akhlak secara lahiriyah, seseorang dapat menilai baik buruknya akhlak batiniyah orang lain. Sesuatu yang besar tentunya bermula dari yang kecil, begitu pun akhlak ia kan dapat terbentuk dengan baik, jika senantiasa dilakukan proses pembiasaan secara teratur. Hijab sebagai sebuah kewajiban syari'at merupakan salah satu sarana yang dapat mengantarkan seseorang berakhlakul karimah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sedangkan alat dan teknik dalam pengumpulan data adalah: angket, wawancara, observasi (pengamatan), studi pustaka dan dokumenter. Setelah data terkumpul, maka data dianalisis. Untuk menganalisa data yang diperoleh

dari wawancara dan observasi dilakukan analisa logika, sedangkan data yang diperoleh dari hasil angket dianalisa dengan pendekatan statistik.

Digunakan Analisa Parsial untuk tiap variabel. Untuk variabel X ternyata ( $\chi^2$ ) hitung  $< (\chi^2)$  tabel atau  $8,07 > 11,34$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (pengaruh penggunaan hijab trendy) berdistribusi *normal*. Dan untuk variabel Y diperoleh ( $\chi^2$ ) hitung  $(2,58) < (\chi^2)$  tabelnya  $(11,34)$ , maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Y (akhlak remaja) berdistribusi *normal*. Dalam penilaian linieritas regresi karena nilai  $F_{hitung}$  ( $F_{tc}$ ) = 1,96 lebih kecil dari pada  $F_{tabel} = 2,94$ . Maka dapat diasumsikan persamaan regresi linier  $\hat{Y} = 18,71 + 0,64X$  untuk pasangan variabel X dan Y pada penelitian ini adalah signifikan pada taraf signifikansi 1%. Dengan kata lain pasangan variabel X dan Y menunjukkan *kelinieran*. Diperoleh dari kesimpulan penggunaan hijab trendy memperoleh rata-rata sebesar (3,51) dengan kualifikasi tinggi, sedangkan akhlak remaja memperoleh rata-rata sebesar (3,51) dengan kualifikasi tinggi. Hubungan keterkaitan keduanya dalam analisis kolerasi derajat hubungan variabel X dan variabel Y ditentukan menggunakan rumus *kolerasi product moment* dengan terbukti dengan angka koefisien kolerasi 0,55, lalu uji signifikansi kolerasi dalam penguji hipotesis hitung  $(0,04) > t$  tabel  $(2,71)$ . yang menyatakan semakin tinggi pengaruh penggunaan hijab trendy maka akan semakin baik akhlak remaja yang diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan semakin rendahnya pengaruh penggunaan hijab trendy maka akan semakin jelek akhlak remaja yang ditolak. Dalam besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y maka

dapat diketahui bahwa dalam derajat pengaruh penggunaan hijab trendy terhadap akhlak remaja sebesar 16%, berarti ada faktor lain sebesar 84% yang turut mempengaruhi akhlak mereka sehari-hari.

5. Herdian Kertayasa (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Tanggapan Siswa Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Hubungannya Dengan Perilaku Sehari-hari. (penelitian pada Siswa kelas IX MTs Al-Musdaryiah Cileunyi Kabupaten Bandung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kepribadian guru PAI, perilaku siswa sehari-hari, dan realitas hubungan antara tanggapan siswa terhadap kepribadian guru PAI dengan perilaku siswa sehari-hari. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa perilaku siswa sehari-hari dipengaruhi oleh tanggapan mereka terhadap kepribadian guru PAI. Dari asumsi tersebut diajukan hipotesis, tanggapan siswa mengenai kepribadian guru itu sendiri sangat positif, ketika guru menampilkan kepribadian yang baik, sehingga siswa lebih antusias menanggapi perintah dan mencontoh akhlak guru yang baik. Sebaliknya, jika guru tidak menampilkan kepribadian yang baik maka siswa juga akan menanggapi dengan negatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah angket, observasi, wawancara. Pengolahan data menggunakan logika untuk data kualitatif dan statistik untuk data kuantitatif dengan menempuh analisis parsial dan analisis korelasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa tanggapan siswa kepribadian guru PAI berkategori tinggi. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata diperoleh angka 3,56. Perilaku siswa sehari-hari tergolong pada kategori tinggi. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata diperoleh angka 3,84. Hubungannya antara variable X terhadap variable Y sebesar 85%, jadi masih ada 14% dari faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku siswa sehari-hari.

Penulis menjadikan hasil penelitian terdahulu di atas sebagai bahan eksplorasi dan acuan untuk pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu di atas untuk menghindari duplikasi dan plagiasi atas penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan beberapa penelitian di atas. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah sebagai variable X dan perilaku mereka di lingkungan sekolah sebagai variable Y. Fokus permasalahannya adalah tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah serta hubungan keduanya. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dan kajian secara mendalam dan menyeluruh terhadap hubungan tanggapan siswa terhadap perhatian orang tua dalam pendidikan keagamaan anak di rumah dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah (penelitian di kelas VII, VIII, IX SMP Muhammadiyah 10 Bandung).